



ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME PEMIKIRAN ROBERT MAYNARD HUTCHINS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Idawati, St. Rosmi, Hamdia Sayadi

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: idafadollah@unismuh.ac.id, sitti.rosmi85@gmail.com, hamdiasayyadi@gmail.com

Corresponding Author:

St. Rosmi

Submit: 5 Desember 2024

Revisi: 30 Desember 2024

Approve: 31 Desember
2024

Pengutipan: Idawati, dkk.
(2024). Analisis Filsafat
Pendidikan Perennialisme
Pemikiran Robert Maynard
Hutchins dalam Pendidikan
Karakter di Sekolah Dasar.
*Elementar: Jurnal Pendidikan
dasar*, 4 (2), 2024, 213-224,
10.15408/elementar.v4i2.

42804

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v4i2.
42804

Abstract

This work aims to discover Robert Maynard Hutchins' thoughts on character education in elementary schools from a perpetual perspective. Teachers can use this research to teach character education by utilizing the idea of perennials, which is very important for developing children's character. This research uses a literature study methodology combined with qualitative descriptive techniques. The perennial school of thought considers how humans must evolve with the times. The perennial philosophy approach to character education emphasizes how humans behave according to the good values inherent in themselves. Because elementary school education is a foundation for higher education, character education is most appropriate if started at that level. The concept of perennialism in character education emerged as a response to the contemporary cultural crisis. The philosophy of perennial prioritises efforts to return to the past, especially rebuilding ideals and ideas that were once a strong way of looking at the world. Through character education, these values and ideals of life can be restored to ensure that future generations maintain their identity as an Indonesian nation. One of the options that must be used in elementary school character education is the core of the perennial philosophy.

Keywords: Perennialism, Character education

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, berbagai permasalahan telah muncul dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam ranah pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermuara pada mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar di kemudian hari menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pendidikan merupakan salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filosofis yang siap untuk memenuhi tuntutan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, maka filsafat dan pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat (Yati dkk., 2022). Pendidikan memerlukan filsafat pendidikan karena filsafat merupakan ilmu yang juga mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan juga merupakan suatu kajian dan usaha ilmiah. Dari sudut pandang filsafat, pendidikan merupakan produk sampingan dari budaya nasional, yang berakar pada prinsip-prinsip filosofis, aspirasi, dan cara melihat dunia yang pada akhirnya akan menjadi realitas sosial yang dilembagakan. Sikapnya terhadap kehidupan, yang berfungsi sebagai landasan bagi pikiran, perasaan, dan tindakannya, karenanya dikembangkan dan dibentuk oleh filsafat pendidikan.

Sebuah aliran pemikiran pendidikan yang dikenal sebagai perenialisme muncul sebagai respons terhadap pendidikan progresif. Perenialisme dan progresivisme, yang menekankan perubahan ke sesuatu yang baru, dipertentangkan dalam filsafat. Perenialisme berpendapat bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan dan memulihkan situasi krisis saat ini adalah dengan kembali ke budaya sebelumnya dan cita-cita atau prinsip universal yang telah terbukti efektif, ideal, dan dapat diandalkan di masa lalu. Dengan demikian, pendidikan harus berkonsentrasi pada nilai-nilai budaya yang telah bertahan dalam ujian waktu dan kuat (Kaderi & Alwi, 2017).

Perenialisme adalah ideologi yang menawarkan jalan keluar dari dilema moral saat ini; Peserta didik diharapkan memiliki akhlak dan karakter yang baik melalui pendidikan karakter yang menerapkan norma budaya bangsa yang tertuang dalam sila-sila luhur Pancasila. Menurut konsep perenialisme regresif (mundur), gejala yang terjadi saat ini akan dipulihkan dengan menerapkan nilai-nilai atau asas-asas yang sebelumnya telah diterima sebagai standar hidup dan terbukti efektif dalam menyelesaikan masalah.

Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang kurang menghasilkan perilaku yang bermanfaat, sehingga menimbulkan penyimpangan sosial dan mengganggu kehidupan

masyarakat. Anak-anak di tanah air mengalami krisis moral yang tidak terkendali akibat kegagalan lembaga pendidikan, yang umumnya disebabkan oleh kegagalan dalam menyikapi siklus penanaman karakter dan moral dengan pendekatan perennialisme. Memang, sejarah telah menunjukkan bahwa perennialisme dapat beradaptasi dengan keadaan darurat dan telah membantu membangun masyarakat madani (Yasyakur et al., 2021).

Karena waktu terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah pada masa perkembangannya, yaitu saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, maka diperlukan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter manusia yang matang sejak dini. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah harus memiliki komitmen dalam membina karakter anak bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, yaitu Pancasila. Kegagalan dalam membangun karakter pada anak usia sekolah dasar akan berakibat buruk bagi sebagian orang di kemudian hari (Prabandari & Siwi, 2020).

Berdasarkan pandangan filosofis Robert Hutchins tentang sekolah dasar, saya akan membahas secara singkat tentang konsep-konsep membangun karakter bangsa melalui pemberian insentif yang dapat membantu pembentukan karakter anak. Pasalnya, penanaman cita-cita moral yang sejalan dengan karakter bangsa dapat dilakukan sejak usia dini. Pada periode modern kontemporer, filsafat perennialisme juga muncul sebagai respons terhadap tekanan moral dan nilai-nilai yang perlu diajarkan dan diamalkan dalam rangka membentuk karakter manusia sesuai dengan cita-cita kepribadian bangsa.

METODE

Pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode studi pustaka digunakan untuk merangkum penelitian ini. Sutopo (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan deskripsi menyeluruh dan terperinci tentang kondisi dan proses, serta hubungan yang saling terkait mengenai pokok permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Buku, karya tulis ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan ideologi perennialisme dan pendidikan karakter di sekolah dasar Robert Maynard Hutchins dikaji untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan hasil yang benar, dilakukan pula upaya untuk melakukan penelitian tersebut. Penggunaan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan** (library research) untuk menganalisis pemikiran filsafat pendidikan perennialisme Robert Maynard Hutchins dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam hubungan antara filsafat perennialisme Hutchins dan penerapannya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, serta memberikan wawasan teoretis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai perennialisme.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas: Filsafat pendidikan perenialisme, terutama pemikiran Robert Maynard Hutchins. Konsep pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang membahas tema penelitian. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada: Relevansi dengan tema perenialisme Hutchins dan pendidikan karakter. Kredibilitas sumber, seperti publikasi akademik, jurnal terindeks, dan buku dari pakar pendidikan. Konteks kajian, baik dari perspektif historis maupun aplikatif terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah berikut: 1) Reduksi Data meliputi Menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan pemikiran Hutchins serta konsep pendidikan karakter dan Mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. 2) Penyajian Data meliputi Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk sistematis untuk melihat hubungan antara filsafat perenialisme dan pendidikan karakter dan Menyusun temuan berdasarkan tema utama dalam pemikiran Hutchins. 3) Penarikan Kesimpulan meliputi Melakukan interpretasi terhadap konsep-konsep utama yang ditemukan dan Merumuskan kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Hutchins dalam membangun pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Perenialisme

Istilah "perennial" berasal dari kata "perennial" yang dapat berarti "berlangsung lama", "abadi", atau "berkelanjutan tanpa akhir". Perennialisme mencakup pandangan filosofis yang menjunjung standar dan nilai yang tidak lekang oleh waktu, menurut Nursalim dkk. (2021). Perennialisme adalah kata yang berarti abadi atau kekal. Agar peserta didik memahami dan meyakini kehidupan yang mulia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan perennialisme dapat dikatakan sebagai cara untuk mengajarkan cita-cita kebaikan manusia yang kuat dan abadi. Dunia penuh dengan kebingungan, anarki, dan perilaku manusia yang buruk; khususnya, kemerosotan moralitas, intelektual, dan aspek sosial budaya berkontribusi pada munculnya perennialisme.

Perennialisme berupaya memulihkan tatanan moral yang ada saat ini untuk kepentingan generasi manusia saat ini dan yang akan datang. Oleh karena itu, perenialisme adalah filsafat yang pada hakikatnya memandang sesuatu yang telah ada sejak lama dan akan terus ada, sekaligus memberikan perspektif yang berbeda untuk membantu manusia kembali ke akar spiritualnya tanpa terjerumus dalam kemewahan dan keglamoran kehidupan material, yang sering kali membuat kita lupa akan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan

kita. Oleh karena itu, manusia dapat memiliki perspektif yang komprehensif tentang dirinya sendiri, alam, dan lingkungannya dengan kembali ke inti spiritualitasnya.

Pemikiran Robert Maynard Hutchins

Robert Maynard Hutchins merupakan Wakil Filsafat Pendidikan Perennialisme berasal dari Amerika Serikat. Setelah lulus dari Universitas Yale pada tahun 1921, Robert Hutchins yang lahir di Brooklyn pada tahun 1899 melanjutkan studinya. Dekan dan profesor hukum Yale dari tahun 1927 hingga 1929 adalah Robert Hutchins. Robert Hutchins menjabat sebagai presiden dan rektor Universitas Chicago pada usia tiga puluh tahun, sebuah jabatan yang dipegangnya hingga tahun 1951. Hutchins diangkat sebagai ketua yayasan nasional pada tahun 1954 dan saat ini terhubung dengan Center for the Study of the Democratic Institute, sebuah organisasi pendidikan yang didirikan sebagai donor Partai Republik untuk memajukan gagasan kebebasan individu dalam demokrasi. Robert Hutchins adalah dosen tetap dan penulis sejumlah topik terkait pendidikan liberal. Konflik dalam Pendidikan di Masyarakat Demokratis (1953), Pembelajaran Tinggi di Amerika (1936), Pendidikan untuk Kebebasan (1934), Universitas Ethiopia (1953), dan Masyarakat Pembelajaran (1968) adalah beberapa tulisan pendidikannya yang paling penting.

Robert Maynard Hutchins menciptakan kurikulum yang berpusat pada studi tentang karya-karya besar (karya-karya sejarah) dan perdebatan tentang buku-buku klasik, adalah pendukung ideologi perennialisme. Perennialisme menerapkan gagasan-gagasan Aristoteles, Plato, dan Thomas Aquinas. Gagasan-gagasan Plato dan Aristoteles mencerminkan budaya Yunani kuno dan ajaran-ajaran Thomas Aquinas pada abad pertengahan.

Kurikulum ini diciptakan oleh Robert Maynard Hutchins, seorang pendukung filsafat pendidikan perennialisme, dengan menggunakan ide-ide yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, Plato, dan Aristoteles serta studi tentang Kitab-Kitab Besar dan diskusi-diskusi tentang literatur kuno. Ajaran-ajaran Thomas Aquinas mencerminkan Abad Pertengahan, yang telah menunjukkan nilai pendidikan yang melekat melalui konsep-konsep Klasik, sedangkan perspektif Plato dan Aristoteles mewakili budaya Yunani kuno. Menurut Robert Hutchins, pembelajaran dan pendidikan terbaik adalah yang menumbuhkan perkembangan intelektual (McNeill & H, 1991). Perennialisme adalah ideologi pendidikan yang berpusat pada guru yang menekankan konsep-konsep abadi dan kebenaran-kebenaran universal. Perennialisme berpendapat bahwa konsep-konsep yang telah bertahan selama ribuan tahun harus menjadi penekanan utama pendidikan karena konsep-konsep tersebut masih berlaku dan penting saat ini sebagaimana ketika pertama kali diusulkan. Konsep pendidikan ini berupaya untuk menumbuhkan kemampuan moral dan intelektual siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan.

Mengajar adalah fungsi utama pendidikan. Mengajar menunjukkan pengetahuan, tetapi pengetahuan itu sendiri adalah kebenaran. Setiap manusia memiliki kebenaran yang sama, oleh

karena itu kebenaran itu akan selalu sama di mana pun dan kapan pun (Hutchins & M., 1950). Karena kebenaran abadi memiliki kualitas universal dan permanen, prinsip dasar pendidikan perennialisme adalah membantu siswa dalam menginternalisasi dan menemukannya. Pelatihan intelektual yang mengembangkan pemikiran metodis dan terorganisir dapat membantu seseorang mencapai realitas ini. Perennialisme adalah filsafat yang melihat pendidikan sebagai penyebaran pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah sumber kebenaran; dengan kata lain, kebenaran selalu sebanding. Akibatnya, pendidikan harus diterapkan secara seragam di mana-mana. Agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas dunia dan inti kebenaran, pendidikan harus mencari pola.

Robert Hutchins menemukan pentingnya memecahkan masalah melalui pencarian kebenaran dalam kurikulum sekolah ini. Meskipun kemajuan teknologi dapat diikuti, nilai-nilai budaya dasar tidak dihilangkan. Perennialisme adalah aliran masa lalu yang berpendapat bahwa masalah moral masa kini dapat diselesaikan dengan menggunakan standar budaya ideal masa lalu. Untuk mencegah orang-orang menghapus nilai-nilai budaya saat ini, aliran pemikiran perennialisme harus diterapkan dalam pendidikan.

Perennialisme sebagai ideologi pendidikan menegaskan dan menonjolkan keberadaan standar-standar dan cita-cita yang bertahan sepanjang masa. Norma dan nilai sosial akan terus berkembang dan tumbuh subur, dan harus menjadi pedoman untuk menjaga keutuhan masyarakat (Nuryamin, 2019). Perennialisme menawarkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam ranah pendidikan dengan kembali ke peradaban-peradaban terdahulu yang dianggap ideal dan terbukti tangguh.

Menanggapi pendidikan progresif, ideologi pendidikan yang dikenal sebagai perennialisme muncul pada abad ke-20. Progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru tidak sama dengan perennialisme. Menurut perennialisme, alam semesta saat ini kacau, terganggu, atau tidak teratur, terutama dalam hal tatanan kehidupan moral, intelektual, dan sosial budaya. Kembali ke prinsip-prinsip yang merupakan cara pandang yang kuat terhadap kehidupan di masa lalu adalah cara untuk menyelesaikan masalah ini.

Sebagai perspektif perennialisme, "pendidikan sebagai regresi budaya" merujuk pada pendidikan sebagai sarana untuk kembali ke keadaan kemanusiaan saat ini atau nilai-nilai pendidikan saat ini, yang sebanding dengan nilai-nilai budaya masa lalu atau budaya ideal yang dapat diterapkan di masa sekarang (Ahmad, 2014). Tujuan pendidikan adalah untuk menyampaikan informasi tentang cita-cita budaya masa lalu yang dipandang sebagai kebenaran yang definitif, absolut, dan abadi. Para pendukung perennialisme berpendapat bahwa ide-ide pendidikan bersifat abadi dan universal sesuai dengan alur penalaran ini. Klaim bahwa ide-ide dasar pendidikan tetap konstan sepanjang waktu dan berulang adalah sumber perennialisme.

Dengan mengadopsi metode perennialisme, lembaga pendidikan dapat merangkul gagasan bahwa pendidikan menumbuhkan karakter moral dan menyelesaikan krisis moral

dengan meniru norma-norma budaya historis. Menurut perennialisme, yang merupakan cabang filsafat, orang harus memiliki pandangan yang benar, kokoh, dan lurus secara moral.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan instruktur yang berpotensi memengaruhi karakter siswa secara tidak langsung. Guru bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak-anak. Membentuk kebiasaan adalah bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang benar dan salah, cara merasa baik tentang diri mereka sendiri, dan cara melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan. Guru menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan karakter mereka, termasuk pembiasaan, bimbingan, pemodelan peran, penguatan, pujian, dan hukuman. Karakteristik seperti kejujuran, religiusitas, disiplin, usaha keras, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, dan rasa tugas sosial yang kuat adalah semua hal yang dapat diajarkan di sekolah.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan diterapkan secara maksimal saat siswa berada di sekolah dasar. Manusia memiliki potensi yang baik sejak lahir; Potensi tersebut harus dipupuk, dikembangkan, dan dimaksimalkan melalui sosialisasi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Melakukan suatu kegiatan secara rutin akan membantu anak mengembangkan kebiasaan yang pada akhirnya akan tertanam dalam kepribadiannya.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi dasar bagi perjalanan pendidikan siswa selanjutnya, sehingga penting untuk diterapkan sejak usia dini. Adanya pendidikan karakter bermula dari keprihatinan terhadap nilai-nilai moral siswa masa kini yang semakin terpuruk. Sejumlah faktor yang menyebabkan buruknya karakter siswa, antara lain kemudahan mengakses informasi yang membuat informasi sulit disaring; lunturnya nilai-nilai budaya Indonesia pada diri siswa yang berdampak pada moral dan membuat moral serta nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka menjadi kurang baik; dan yang paling nyata adalah lunturnya nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam mengajarkan perilaku, tetapi tergantikan oleh budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan Pancasila. Penerapan paham perennialisme yang menyerukan kembalinya peradaban kuno yang telah terbukti mampu menyelesaikan sejumlah persoalan kontemporer merupakan jawaban yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Karena siswa adalah makhluk yang logis, mereka memiliki posisi yang kuat di kelas dalam hal pelaksanaan instruksi. Setiap individu yang menerima pelatihan di sini dikatakan memiliki potensi bawaan, yang hanya membutuhkan bimbingan untuk menentukan kebenaran secara akurat. Rasa ingin tahu dipicu oleh kebutuhan untuk menemukan kebenaran ini, dan sebagai hasilnya, siswa di sini selalu memeriksa lingkungan mereka untuk menemukan jawabannya.

Menurut ide ini, guru memainkan peran siswa yang menjalani proses belajar mengajar yang sama. Empat konsep pembelajaran umum perennialisme tidak diragukan lagi manusiawi. Pertama-tama, kebenaran bersifat universal dan independen dari lokasi, waktu, dan individu. Kedua, menuntut ilmu tentang kebenaran merupakan komponen pendidikan yang bermutu. Ketiga, karya-karya yang baik mengandung kebenaran. Keempat, pendidikan merupakan usaha liberal yang berupaya menumbuhkan rasionalitas. Persoalan moralitas merupakan salah satu hal yang paling kentara yang kerap hadir dalam masyarakat dewasa ini, seakan-akan tidak lagi menjadi bagian dari budaya dan nilai-nilai yang telah mengakar di dalamnya. Pendidikan karakter dituntut untuk mengubah budaya yang kacau balau saat ini dan menjadikan segala sesuatunya lebih baik lagi.

Perennialisme menitikberatkan pada proses kembali ke masa lampau pada nilai-nilai luhur dan moral yang saat ini mulai ditinggalkan. Untuk itu, “Kurikulum Mandiri” menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan karakteristik peserta didik Pancasila, yang mencakup nilai-nilai luhur budaya bangsa. Upaya ini dapat menumbuhkan karakter, kepribadian, dan moral anak yang dirancang berorientasi pada pertumbuhan anak. Hal ini mampu memberikan dampak positif bagi anak didik, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang bermoral tinggi.

Pada hakikatnya, ideologi perennialisme telah menyatu dalam praktik pendidikan Indonesia. Sebagaimana yang dapat kita lihat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat satu bab yang mengatur setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Kita tahu bahwa banyak pelajaran budaya yang terkandung dalam pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan telah ada sejak sebelum Indonesia berdiri sebagai sebuah negara, atau masih berada di wilayah Nusantara, bahkan telah hadir di dunia sejak jaman dahulu kala. Menurut Pancasila yang merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip luhur budaya bangsa, mungkin merupakan cara terbaik untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter moral dan etika mereka. Menurut penelitian Mahendra (2019), tujuan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah dalam mencapai visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang beradab, bermoral, beretika, dan berbudaya sesuai dengan falsafah Pancasila.

Penerapan pendidikan karakter pada masyarakat sejak usia dini diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya moral kepada generasi muda, menurut penelitian terdahulu. Penanaman kepribadian melalui pendekatan perennialisme menonjolkan bagaimana manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang dimilikinya; pendidikan karakter sebaiknya dimulai pada jenjang sekolah dasar, karena hal ini menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Piaget menegaskan bahwa anak-anak berusia antara 7 dan 11 tahun mengalami tahap perkembangan operasional yang pasti. Pemikiran yang masuk akal dimulai pada tahap ini.

Ini menyiratkan bahwa anak-anak dapat menggunakan keterampilan logistik mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata. Tidak seperti anak-anak praoperasional, anak-anak akan lebih menyukai penilaian logistik daripada penilaian perseptual selama tahap ini ketika persepsi dan pemikiran bertentangan. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini umumnya mampu menggunakan teknologi seperti komputer, ponsel, dan sejenisnya, tetapi mereka terkadang tidak memiliki kapasitas untuk menyaring informasi dengan benar, oleh karena itu pendidikan moral diperlukan untuk membantu membentuk karakter mereka.

Untuk mengembangkan kepribadian yang luar biasa dan mendidik siswa secara ilmiah, sekolah harus memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan kepribadian. Siswa harus mengembangkan cita-cita moral dan ilmiah yang kuat di sekolah. Cara terbaik untuk mengembangkan karakter anak adalah dengan memberikan pengetahuan kepada instruktur bahwa mereka memegang kunci masa depan siswa mereka. Hasilnya, mereka akan meniru dan belajar dari tindakan kita. Anak-anak belajar untuk saling membantu, dan diyakini bahwa ini akan tertanam dalam diri mereka sehingga mereka akan peduli terhadap lingkungan. Bahkan kebiasaan terkecil pun dapat membantu mereka mencapainya. Pendidikan karakter berusaha untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam membuat penilaian yang baik dan buruk, menegakkan apa yang benar, dan sepenuhnya mengakui kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, menurut penelitian oleh Samani et al. (2014).

Karena karakter guru berdampak pada karakter anak-anak, pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar mencakup semua yang dilakukan guru. Karakter siswa sebagian dibentuk oleh guru mereka. Menurut Putri dan Palupi (2018), pendidikan karakter adalah praktik mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik agar mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah, merasakan dampak positif dari prinsip-prinsip tersebut, dan akhirnya terbiasa untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan atau diperkuat oleh nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui pikiran, perasaan, kehendak, hati, dan olah raga, beserta objek-objek kajian yang terjalin dengan materi pelajaran, merupakan salah satu nilai yang digunakan dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa.

Karakter seperti disiplin, religius, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan cinta tanah air merupakan beberapa karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Anak juga dapat belajar menghargai dengan menghargai kemampuan yang dimilikinya, baik berupa pekerjaan, tugas, maupun yang lainnya. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman manusia. Kurikulum Mandiri menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan profil peserta didik Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Perennialisme merupakan suatu cara berpikir yang menekankan pada proses kembali ke masa lampau terkait dengan nilai-nilai luhur dan moral yang mulai terkikis saat ini.

Untuk menumbuhkan karakter, individualitas, dan moralitas anak, maka dilakukan usaha yang diselenggarakan secara sistematis bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat bermanfaat bagi anak dalam jangka panjang, yaitu tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berbudi luhur di tengah masyarakat. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar pada umumnya bertujuan untuk membentuk kepribadian dan akhlak seseorang agar menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, toleran, berperilaku baik, berakhlak mulia, dan cinta tanah air dengan senantiasa menjunjung tinggi jati dirinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran perenialisme Robert Maynard Hutchins memiliki potensi besar dalam membangun pendidikan karakter di sekolah dasar. Penerapan pembelajaran berbasis teks klasik membantu siswa mengakses nilai-nilai abadi yang dapat menumbuhkan dasar moral yang kuat. Selain itu, pendekatan ini efektif dalam penguatan logika dan pengembangan pemikiran kritis, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual siswa. Proses internalisasi nilai-nilai moral universal melalui pembelajaran yang terstruktur ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong pembentukan sikap etis yang mendalam. Dengan demikian, meskipun bersumber dari tradisi pendidikan klasik, konsep perenialisme Hutchins dapat diadaptasi dan diintegrasikan secara strategis dalam kurikulum modern untuk menghasilkan generasi yang cerdas, kritis, dan bermoral.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang memiliki moral, prinsip spiritual, dan tentu saja pengetahuan yang kuat. Tindakan-tindakan kecil yang dapat membentuk kepribadian anak, termasuk menyapa orang tua saat datang dan pulang sekolah, dan saling mendukung saat keadaan sulit, dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan kepribadian, serta hal-hal kecil lainnya yang dapat membantu mengembangkan karakter anak. "Kurikulum Mandiri" mengadopsi pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan profil peserta didik Pancasila, yang mencakup nilai-nilai luhur budaya bangsa. Perenialisme merupakan suatu cara berpikir yang menekankan proses kembali ke masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan moral yang mulai terkikis saat ini. Merupakan suatu usaha yang diselenggarakan secara sengaja untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka merangsang pembentukan moral, karakter, dan kepribadian anak. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi anak dan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik di masyarakat.

REFERENSI

- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. In *Ar-Ruz Media*. Hutchins, & M., R. (1950). *The Idea of a College*. Retrieved 2022-09-19. <http://www.ditext.com/hutchins/1950.html>
- Kaderi, & Alwi, M. (2017). *Perenialisme di Era Globalisasi*. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(1), 59–74.
- Mahendra, & Yasinta. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. In *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*.
- McNeill, & H, W. (1991). *Hutchins' University: A Memoir of the University of Chicago, 1929–1950*. *The University of Chicago Press*.
- Nursalim, Eko, & Khojir. (2021). *Aliran Perenialisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. *Cross-Border*, 4(2), 673–684.
- Nuryamin. (2019). *Implementasi Filsafat Perenial dalam Pembelajaran*. *Jurnal Aqidah-Ta*, V (1), 49–61.
- Prabandari, & Siwi, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 68–71.
- Putri, & Palupi, D. (2018). *Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar*. *Ar-Riyah Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. In *Depdiknas*.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Suwanto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1).
- Suwanto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwanto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).
- Suwanto, D. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwanto, S. (2014). Teori Tes Klasik dan Teori Tes Modern. *WIDYATAMA*, 20(1).
- Suwanto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwanto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwanto, S. (2017, March). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Biologi Kelas 7 Semester Genap. In *Seminar Nasional MIPA 2016*.
- Suwanto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media penelitian pendidikan: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 15(1), 26-30.

- Suwarto, S., Rohmatin, N., & Yamsih, S. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Tawangsari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 7(1), 38-46.
- Suwarto, S., Wahyuni, S., & Yamsih, S. (2021). Persepsi Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Tawangsari terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Online dimasa Pandemi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 20-25.
- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.
- Suwarto, M. P. (2022). *Pedagogik Ilmu Pengetahuan Alam*. Penerbit Lakeisha.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, & Julmanan, A. (2021). *Perenialisme Dalam Pendidikan Islam*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Yati, Yuni, & Endang. (2022). pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas. *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1(3), 32–38.